



Analisis Potensi Telaga Sigebyar Sebagai Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tlogohendro Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan

Yusuf Kholik ✉ Muh. Sholeh

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan
September 2021

Keywords:
Potential Analysis,
Ecotourism,
Local Wisdom,
Development Strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kearifan lokal dan wisata alam Telaga Sigebyar guna menentukan strategi pengembangan wisata yang sesuai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Untuk menganalisis kelayakan obyek daya tarik wisata alam digunakan Analisis Daerah Operasi – Obyek dan Daya Tarik Wisata (ADO-ODTWA). Analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis penentuan arahan pengembangan obyek ekowisata Telaga Sigebyar yang berkelanjutan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan potensi kearifan lokal dan budaya masyarakat Desa Tlogohendro menjadi daya tarik dalam pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar. Perlu adanya pelestarian dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan budaya dan kearifan lokal agar keunikan dan keaslian tetap terjaga. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh hasil obyek wisata Telaga Sigebyar dinilai urgent karena posisinya berada pada kuadran I (growth) dan diperoleh strategi pengembangan dengan strategi kekuatan dan peluang (SO) yaitu memaksimalkan pengelolaan potensi daya tarik wisata, memaksimalkan peningkatan kualitas infrastruktur guna menunjang pengembangan wisata, dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat sekitar dalam melestarikan budaya, kearifan lokal dan merawat alam.

Abstract

This study aims to analyze the potential of local wisdom and natural tourism of the Sigebyar Lake in order to determine the appropriate tourism development strategy. This research is a qualitative research with descriptive analysis techniques. To analyze the feasibility of natural tourism objects, the Operational Area Analysis - Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA) is used. SWOT analysis with a qualitative approach was used to analyze the determination of the direction for the sustainable development of the Telaga Sigebyar ecotourism object. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. The results showed the potential for local wisdom and culture of the Tlogohendro Village community to become an attraction in the development of the Sigebyar Lake tourism object. There needs to be preservation and community empowerment in the development of local culture and wisdom so that uniqueness and authenticity is maintained. Based on the results of the SWOT analysis, the results of the Sigebyar Lake tourism object are considered urgent because their position is in quadrant I (growth) and a development strategy is obtained with a strength and opportunity (SO) strategy, namely maximizing the management of potential tourist attractions, maximizing infrastructure quality improvement to support tourism development, and optimizing the participation of local communities in preserving culture, local wisdom and caring for nature.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar bagi Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit (Parekraf, 2014). Selain itu, pertumbuhan sektor pariwisata Indonesia menempati urutan ke sembilan di dunia dan menempati nomor satu di Asia Tenggara (World Travel and Tourism Council, 2018). Pertumbuhan sektor pariwisata didukung dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode Januari-Oktober 2018 mencapai 15.81 juta kunjungan. Jumlah tersebut naik 12.58 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode tahun 2017 yang berjumlah 14.04 juta kunjungan (BPS, 2019).

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia tak lepas dari potensi alam yang dimiliki Indonesia. Keindahan alam Indonesia menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan memilih Indonesia sebagai destinasi wisatanya. Jenis kegiatan wisata yang paling banyak dikunjungi di Indonesia adalah jenis wisata alam dibawah jenis kegiatan wisata kota dan pedesaan. Sebanyak 17.96 persen penduduk di Indonesia melakukan kegiatan wisata alam yang terdiri dari wisata maritim dan ekowisata (BPS, 2018). Seiring dengan perkembangan pola pikir dan kebutuhan masyarakat, wisata alam yang dikombinasi dengan peran serta masyarakat dalam kebudayaan dan sosial kemasyarakatan cenderung lebih diminati. Interaksi sosial dalam bidang pariwisata menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai bagian dari pengembangan dunia pariwisata. Proses pengembangan pariwisata menjadi penting untuk menonjolkan sifat kreatif masyarakat lokal, perlu memberikan apresiasi berupa bagaimana cara mengemas kegiatan sosial dan budaya menjadi salah satu label produk ekowisata. Mendorong terciptanya segmen pasar wisatawan yang menginginkan keunikan produk yang direpresentasikan oleh simbol-simbol lokal serta intangible (Ashley dan Haybom, 2004). Adanya kearifan lokal di dalam

suatu wisata menjadi ciri khas bagi wisata tersebut bahkan bisa menjadi daya tarik yang unik yang bisa mendukung perkembangan pariwisata sehingga mendorong majunya suatu masyarakat di berbagai bidang.

Kecamatan Petungkriyono merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan. Daerah ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 900-2100 meter di atas permukaan air laut (Mdpl) dimana sebagian besar wilayah merupakan daerah dataran tinggi lereng gunung Kendeng. Terdapat beberapa potensi wisata di Kecamatan Petungkriyono yang bisa dikembangkan, yaitu wisata pendidikan, alam, sejarah dan petualangan. Berdasarkan data Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan, wisatawan yang berkunjung ke sejumlah obyek wisata di Kecamatan Petungkriyono terus mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2018, tercatat wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Petungkriyono sebanyak 75.000 wisatawan domestik, sedangkan wisatawan mancanegara tercatat lima orang (Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan, 2018). Pengembangan potensi wisata yang ada di Kecamatan Petungkriyono perlu memperhatikan aspek aspek penting sesuai dengan prinsip dari ekowisata itu sendiri.

Salah satu desa yang mengembangkan konsep ekowisata adalah Desa Tlogohendro. Desa Tlogohendro adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Petungkriyono. Desa Tlogohendro juga dikenal dengan potensi pariwisata yang menjanjikan setelah diresmikannya obyek wisata Telaga Sigebyar oleh PEMKAB Pekalongan pada bulan Maret tahun 2019. Telaga dengan luas sekitar 25 hektar ini memiliki pemandangan menawan dengan latar belakang pegunungan kendeng yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banjarnegara. Potensi alam yang dimiliki Telaga Sigebyar ini sangat menjanjikan jika dikembangkan dengan baik. Dalam pengembangan pariwisata Telaga Sigebyar dibutuhkan strategi dan kebijakan pemerintah daerah yang tepat. Perumusan kebijakan,

koordinasi antar stakeholder dan pembagian tanggung jawab yang jelas dapat menjadi awal langkah pemerintah. Selain itu, dibutuhkan pula partisipasi masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata. keterlibatan masyarakat lokal tersebut diperlukan agar terwujud pengembangan wisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat.

Selain potensi pengembangan ekowisata, Desa Tlogohendro juga memiliki kearifan lokal yang menarik. Desa Tlogohendro memiliki upacara adat berupa sadranan. Upacara adat ini dilakukan di Telaga Sigebyar dimana masyarakat sekitar membawa sesaji dan makanan khas kemudian diakhiri dengan pelarungan kepala kerbau atau kambing ke dalam Telaga Sigebyar. Upacara adat ini digelar setiap Kamis Wage di bulan Sura. Selain bentuk rasa syukur, ritual ini juga sebagai sarana doa kepada sang pencipta agar masyarakat sekitar dapat terhindar dari segala macam bencana. Dengan adanya upacara adat tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk bisa berkunjung ke obyek wisata Telaga Sigebyar Desa Tlogohendro.

Besarnya potensi alam maupun budaya yang dimiliki obyek wisata Telaga Sigebyar tidak diimbangi dengan pengelolaan yang maksimal. Jarak yang jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Petungkriyono, dan kurangnya koneksi dengan jalur wisata terdekat membuat wisatawan cenderung memilih untuk mengunjungi obyek wisata lain yang lebih dekat dengan jalan utama. Minimnya promosi yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata Telaga Sigebyar mengakibatkan kurang meluas pengetahuan masyarakat luar daerah tentang obyek wisata Telaga Sigebyar. Sementara itu adanya obyek wisata alam lainnya di Kecamatan Petungkriyono yang lebih dekat dengan jalur utama wisata memungkinkan wisatawan cenderung lebih memilih untuk berwisata ke tempat yang lebih dekat dengan jalur utama wisata. Permasalahan dalam pengembangan obyek wisata tersebut memerlukan analisis potensi guna menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar. Oleh karena itu artikel ini akan

membahas: Analisis Potensi Telaga Sigebyar Sebagai Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tlogohendro Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata Telaga Sigebyar dan Kearifan lokal yang ada di Desa Tlogohendro Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. Untuk menganalisis kelayakan obyek daya tarik wisata alam digunakan Analisis Daerah Operasi – Obyek dan Daya Tarik Wisata (ADO-ODTWA). Analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis penentuan arahan pengembangan obyek ekowisata Telaga Sigebyar yang berkelanjutan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait data penelitian, digunakan informan berjumlah 5 orang yang memiliki pengetahuan dan peran terhadap obyek wisata dan juga kearifan lokal yang diteliti. Informan penelitian ini meliputi Kepala Desa Tlogohendro, Ketua Pokdarwis Telaga Sigebyar, Juru Kunci Telaga Sigebyar dan dua orang dari masyarakat sekitar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tlogohendro adalah sebuah desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kecamatan Petungkriyono merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 900-1500 meter di atas permukaan air laut (Mdpl) dimana sebagian besar wilayah merupakan daerah dataran tinggi lereng gunung Rogojembangan (BPS, 2017). Desa Tlogohendro memiliki luas wilayah sebesar kurang lebih 1.450 ha (BPS, 2017).

Secara geografis Desa Tlogohendro berada pada ketinggian antara 800 m dpl – 1.300 m dpl,

dan memiliki suhu berkisar antara 18 – 30 °C (BPS, 2017). Desa Tlogohendro terdiri dari 7 Dukuh yaitu Dukuh Gondang 01, Dukuh Glidigan, Dukuh Mangunan, Dukuh Telogo, Dukuh Rejosari, Dukuh Klindon, dan Dukuh Gondang 02. Desa Tlogohendro mempunyai potensi besar di bidang pariwisata yang mempunyai keunikan dan daya tarik yang cukup besar sehingga dapat menjadi obyek wisata unggulan di Kecamatan Petungkriyono. Potensi wisata tersebut adalah obyek ekowisata Telaga Sigebyar. Telaga Sigebyar merupakan sebuah telaga yang berada di bawah kaki pegunungan kendeng dengan ketinggian 1.300 Mdpl.

Desa Tlogohendro memiliki jumlah penduduk sebanyak 2,531 jiwa terdiri dari 1,260 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 1,271 jiwa adalah penduduk perempuan dari jumlah 522 kepala keluarga (BPS, 2017). Masyarakat yang mendiami desa Tlogohendro merupakan masyarakat asli suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Ditinjau dari aspek sosial budaya atau adat-istiadat, masyarakat Desa Tlogohendro masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat yang ada terlebih pada upacara adat penghargaan terhadap alam berupa nyadran yang dilakukan di kawasan wisata Telaga Sigebyar. Kebudayaan seperti gamelan dan tari ronggeng juga masih ada dan terus dilestarikan oleh warga sekitar hingga saat ini.

2. Hasil Penelitian

a. Sejarah Telaga Sigebyar

Telaga Sigebyar merupakan sebuah telaga yang berada di ketinggian 1.500 mdpl dan berada di kaki pegunungan kendeng. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari sejarah magis jaman dahulu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap juru kunci Telaga Sigebyar diceritakan bahwa Telaga Sigebyar terbentuk karena legenda ular besar yang bernama Nyai Baruklinting. Kelahiran anak Nyai Baru Klinting menyebabkan darah dari proses persalinan tersebut berubah menjadi telaga yang luasnya 8 hektar. Legenda tersebut masih dipercayai hingga saat ini dan menjadi cerita rakyat yang populer di tengah masyarakat sekitar Telaga Sigebyar. Legenda Nyai Baru klinting tersebut juga

menjadi daya tarik yang unik bagi obyek wisata Telaga Sigebyar.

b. Nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di obyek Wisata Telaga Sigebyar Desa Tlogohendro

Masyarakat Desa Tlogohendro merupakan salah satu masyarakat di Kabupaten Pekalongan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki dan diyakini sampai saat ini. Budaya yang masih dipertahankan dan diyakini merupakan budaya Jawa, dimana dalam keseharian mereka mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan.

Kearifan lokal masyarakat Desa Tlogohendro kaitannya dengan ekowisata Telaga Sigebyar terlihat dari beberapa kearifan lokal yang menunjang dalam pengembangan ekowisata Telaga Sigebyar. Berdasarkan wawancara dengan responden yaitu Kepala Desa Tlogohendro, Pengelola Ekowisata Telaga Sigebyar, Dan Juru Kunci Telaga Sigebyar menyebutkan ada 3 kebudayaan maupun kearifan lokal yang berkembang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tiga kearifan lokal tersebut yaitu:

1) Upacara Adat Nyadran

Kepercayaan masyarakat Desa Tlogohendro terhadap warisan leluhur masih terpelihara hingga saat ini. Upacara adat nyadran merupakan salah satu cara masyarakat desa setempat untuk terus melestarikan warisan leluhur. Pelaksanaan upacara adat nyadran secara umum menegaskan kesederhanaan, khidmat dan suasana yang sakral. Tiap-tiap aturan yang dilaksanakan dalam upacara adat nyadran mempunyai kekhususan tertentu, dan secara umum persembahan harus didasari aturan adat yang sudah ada sejak jaman dahulu.

Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tlogohendro dengan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari segala bencana. Rangkaian upacara adat tersebut dilaksanakan setiap tahun, yaitu pada hari Kamis Wage di Bulan Sura ditandai dengan melarung kepala kerbau bule kedalam Telaga Sigebyar.

Ritual adat tradisi nyadran terilhami dari sejarah terbentuknya Telaga Sigebyar dimana menurut legenda adat setempat terbentuknya Telaga Sigebyar tak lepas dari kisa Nyai Baru Klinting.

Menurut keterangan dari juru kunci Telaga Sigebyar, bahwa upacara adat nyadran berkaitan dengan kepercayaan dan spiritual guna menghormati Nyai Baru Klinting yang dipercaya mendiami Telaga Sigebyar. Seratus tumpeng dipersiapkan oleh warga setempat untuk upacara adat tersebut. Panitia didampingi pemerintah desa juga membuat gunung hasil bumi yang berisi hasil pertanian masyarakat setempat.

c. Potensi Ekowisata Telaga Sigebyar

Berdasarkan observasi secara langsung di lapangan, dilakukan pengamatan secara mendalam terhadap obyek wisata Telaga Sigebyar dengan pedoman berupa instrumen penelitian sehingga dapat dilihat beberapa potensi wisata alam Telaga Sigebyar.

Terdapat beberapa atraksi wisata yang ada di obyek wisata Telaga Sigebyar seperti, wahana naik perahu, area camping, kegiatan memancing, musik gamelan dan juga kegiatan penelitian. Fasilitas pendukung wisata juga sudah tersedia dan terawat dengan baik di obyek wisata Telaga Sigebyar. Obyek ekowisata Telaga Sigebyar merupakan wisata alam unggulan yang telah ditetapkan oleh bupati Kabupaten Pekalongan sebagai prioritas pengembangan wisata alam di Kabupaten Pekalongan. Analisis pengembangan dengan melihat beberapa faktor sebagai dasar dari pengembangan perlu diperhatikan agar pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar menjadi maksimal. Komponen penawaran pariwisata guna menunjang pengembangan wisata dijabarkan sebagai berikut :

a) *Attraction (Atraksi)*

Obyek wisata Telaga Sigebyar adalah ekowisata yang menawarkan keindahan alam berupa telaga diatas ketinggian 1.500 mdpl yang dibalut dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Telaga Sigebyar memiliki banyak atraksi wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Berbagai atraksi wisata yang ada di obyek Wisata Telaga Sigebyar diantaranya adalah:

1) Wahana Perahu

Wahana perahu merupakan salah satu atraksi wisata yang paling banyak disukai oleh pengunjung selain menikmati keindahan telaga. Pengunjung akan diajak mengelilingi telaga menaiki perahu yang sudah disediakan oleh pengelola ekowisata Telaga Sigebyar. Untuk menaiki wahana perahu ini, pengunjung dikenakan biaya sebesar Rp. 10.000 per orang. Sensasi yang ditawarkan menaiki wahana perahu menjadikan pengunjung bisa lebih dekat melihat ke tengah telaga dan bisa menikmati pemandangan lebih menarik lagi. Terdapat dua perahu yang beroperasi di ekowisata Telaga Sigebyar dan satu sampan kecil yang digunakan untuk memancing ikan.

2) Area Berkemah (*Camping Area*)

Area berkemah Telaga Sigebyar terletak di sebelah utara Telaga Sigebyar. Pengunjung bisa berkemah dengan latar Telaga Sigebyar dan Pegunungan Kendeng di bagian belakangnya. Pengunjung ekowisata Telaga Sigebyar yang ingin berkemah di camping area Telaga Sigebyar diharuskan melakukan registrasi dan perijinan kepada pengelola Telaga Sigebyar. Pengelola ekowisata Telaga Sigebyar tidak menyediakan peralatan berkemah yang diperlukan. Semua peralatan berkemah yang dibutuhkan diharuskan membawa sendiri.

3) Memancing Ikan

pengunjung maupun warga setempat dapat memancing ikan di Telaga Sigebyar dengan alat pancing yang dibawa sendiri. Populasi ikan di dalam Telaga Sigebyar tetap dijaga dengan penebaran benih bantuan dari Pemkab Pekalongan yang diserahkan langsung secara simbolis oleh Bupati Kabupaten Pekalongan bapak Asip Kholbihi pada tanggal 21 Maret 2020.

4) Berbagai Macam Event

Event rutin yang diselenggarakan setiap tahun di Telaga Sigebyar adalah upacara adat nyadran. Upacara adat nyadran digelar setiap bulan sura yang ditandai dengan melarung kepala kerbau bule ke dalam telaga. Upacara ini merupakan agenda tahunan yang sangat populer di ekowisata Telaga Sigebyar. Masyarakat dari berbagai kalangan dan daerah hadir untuk

mengikuti upacara tersebut dengan tujuan untuk mendapat keberkahan. Event lainnya yaitu kegiatan pencinta alam berupa camping ceria, penampilan musik gamelan dan tari ronggeng.

5) Musik Gamelan dan Sinden

Musik gamelan dan sinden merupakan atraksi wisata yang iasanya disajikan setiap diadakanya event di Telaga Sigebyar. Selain sebagai hiburan, musik gamelan dan sinden merupakan bentuk dari pelestarian tradisi dan budaya masyarakat setempat.

b) Accesibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas menuju ekowisata Telaga Sigebyar dapat dilihat dari kemudahan akses jalan, jarak dari pusat kota dan wisata lainnya serta transportasi yang dapat digunakan untuk menuju ke lokasi ekowisata. Dilihat dari akses jalan menuju lokasi, akses menuju obyek wisata Telaga Sigebyar sudah cukup bagik dan mudan untuk dilalui kendaraan baik roda dua maupun kendaraan roda empat. Jalan menuju ekowisata Telaga Sigebyar sudah beraspal namun kondisi jalan yang berliku dan penuh tanjakan dan turunan perlu diwaspadai oleh pengunjung yang akan berkunjung ke ekowisata Telaga Sigebyar.

Dilihat dari jarak ekowisata Telaga Sigebyar dengan pusat ibukota kabupaten cukup jauh. Jarak yang ditempuh untuk menuju lokasi ekowisata Telaga Sigebyar berjarak 40 km dari pusat ibu kota Kabupaten Pekalongan. Dilihat dari transportasi menuju lokasi obyek wisata Telaga Sigebyar, dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua atau motor maupun kendaraan roda empat atau mobil. Belum tersedianya transportasi umum menuju lokasi wisata menjadi salah satu kekurangan obyek wisata yang ada Di Kecamatan Petungkriyono, salah satunya obyek wisata Telaga Sigebyar.

c) Amenities (Amenitas)

Amenitas merupakan fasilitas penunjang atau fasikitas umum yang tersedia di obyek wisata. Obyek wisata Telaga Sigebyar memiliki amenitas berupa warung makan, mushola, aula pertemuan, gazebo, lahan parkir, dan wc umum. Warung makan yang tersedia hanya menyediakan makanan dan minuman ringan saja. Terbatasnya menu dan pilihan makanan dikarenakan terbatasnya lahan dan minat

pengunjung yang cenderung membeli makanan ringan daripada makan besar. Mushola yang tersdia di obyek wisata Telaga Sigebyar cukup besar dengan kondisi yang sangat terawat dan air bersih yang mengalir untuk tempat wudhu. Aula pertemuan di obyek wisata Telaga Sigebyar memiliki ukuran cukup besar. Aula ini biasanya digunakan untuk pertemuan berbagai organisasi maupu perkumpulan dan juga digunakan untuk lokasi pertunjukan gamelan. Gazebo yang tersedia tersebar di berberapa titik. Jumlah dari gazebo di obyek wisata Telaga Sigebyar berjumlah empat gazebo yang berfungsi sebagai tempat istirahat atau santai bagi pengunjung. Lahan parkir yang ada di obyek wisata Telaga Sigebyar cukup luas sehingga bisa menampung puluhan motor dan beberapa mobil. Wc umum yang tersedia di obyek wisata Telaga Sigebyar berjumlah tiga dengan kondisi yang bersih dan terawat dengan baik.

3. Pembahasan

a. Rekapitulasi Penilaian ODTWA

Penilaian kawasan obyek wisata Telaga Sigebyar merupakan penilaian terkait dengan penilaian potensi dan daya tarik wisata. Penilaian yang dilakukan meliputi enam kriteria yaitu penilaian daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi, sarana penunjang, dan tersedianya air bersih. Berdasarkan hasil penilaian keenam kriteria tersebut dapat direkapitulasi dengan hasil penilaian yang dapat dilihat di tabel.

Tabel Rekapitulasi Penilaian ODTWA Obyek Wisata Telaga Sigebyar

No	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Daya Tarik	1,140
2	Aksesibilitas	675
3	Kondisi sekitar kawasan	675
4	Akomodasi	30
5	Sarana penunjang	90
6	Tersedianya air bersih	900
Jumlah		3,510

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa kriteria daya tarik mendapat total nilai 1,140, aksesibiltas mendapatkan total nilai 675, kondisi sekitar kawasan mendapatkan total nilai

675, tersedianya air bersih mendapat total nilai 900 sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. sementara itu kriteria penilaian akomodasi dan sarana penunjang mendapat total nilai terendah dan masuk dalam kategori tidak potensial untuk dikembangkan. aspek akomodasi dan sarana penunjang perlu mendapat perhatian yang lebih utama dalam pengembangan obyek wisata untuk menunjang pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar.

Total nilai keseluruhan dari perhitungan yaitu 3,510 yang menunjukkan potensi dan kelayakan obyek wisata Telaga Sigebyar untuk mendapat prioritas pengembangan di bidang kepariwisataan. Namun masih diperlukan pengembangan dan penambahan fasilitas penunjang lainnya. Berdasarkan penilaian ODTWA tersebut yang kemudian disusun perencanaan wisata alamnya.

b. Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata (Analisis SWOT)

Hasil observasi lapangan melalui analisis data primer dan sekunder yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian, persepsi stakeholder yaitu masyarakat sekitar kawasan, pengelola ekowisata, dan pemerintah desa maka dilakukan analisis SWOT. Tahapan dalam melakukan analisis SWOT dilakukan dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memberi pengaruh nyata dalam pengembangan ekowisata Telaga Sigebyar. Berikut hasil identifikasi faktor internal dan eksternal.

a) Kekuatan (Strength)

Beberapa faktor potensi yang dimiliki obyek wisata Telaga Sigebyar dapat dilihat sebagai aspek kekuatan (Strength) dalam upaya pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar terdiri atas

1) Daya tarik wisata yang dapat dikembangkan

Potensi wisata yang dimiliki oleh obyek wisata Telaga Sigebyar merupakan daya tarik utama yang menjadi kekuatan dalam upaya pengembangan area wisata. Kearifan lokal dan budaya yang unik juga menjadi daya tarik lainnya dari obyek wisata Telaga Sigebyar. Terdapat beberapa atraksi wisata yang dapat dinikmati pengunjung juga menjadi daya tarik yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung

ke obyek wisata Telaga Sigebyar. Berdasarkan hasil observasi ODTWA Potensi daya tarik obyek wisata Telaga Sigebyar memperoleh penilaian tertinggi yaitu sebesar 1,140. Potensi tersebut apabila dikelola secara maksimal maka akan memiliki pengaruh yang besar bagi pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar.

2) Ketersediaan infrastruktur

Infrastruktur berupa jaringan jalan menuju obyek wisata Telaga Sigebyar sudah sepenuhnya beraspal, tersedianya jaringan komunikasi, kebutuhan listrik, dan air bersih merupakan komponen yang sangat penting dalam aktivitas pengelolaan kepariwisataan. Melihat kondisi yang ada di obyek wisata Telaga Sigebyar saat ini sudah dianggap cukup baik dan dapat menjadi suatu upaya untuk pengembangan obyek wisata itu sendiri.

3) Kondisi fisik wilayah yang masih alami dan sangat terjaga

Kondisi fisik wilayah dan keadaan alam di sekitar kawasan wisata Telaga Sigebyar sepenuhnya dalam kondisi baik. Keadaan alam yang masih lestari, subur dan terjaga dengan baik ditandai dengan kondisi hutan sekitar kawasan yang masih alami dengan spesies burung yang masih beragam.

b) Kelemahan (Weakness)

beberapa kelemahan yang dimiliki obyek wisata Telaga Sigebyar dapat menjadi penghambat dalam pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar. Kelemahan obyek wisata Telaga Sigebyar yaitu

1) Fasilitas saran dan pendukung wisata belum lengkap

Fasilitas dan sarana pendukung wisata merupakan bagian dari wisata yang mempengaruhi perkembangan dari obyek wisata tersebut. Kelengkapan fasilitas yang ada dan sarana pendukung lainnya di obyek wisata Telaga Sigebyar masih cukup terbatas dan sebagian fasilitas pendukung lainnya masih dalam kondisi kurang baik. Tidak adanya toko oleh-oleh atau souvenir, tidak adanya penginapan yang dekat dengan obyek wisata, kondisi tempat parkir yang dinilai masih dalam kondisi buruk dan minimnya tempat sampah yang tersedia

perlu mendapat perhatian serius dari pengembang obyek wisata Telaga Sigebyar.

2) Belum maksimalnya pengelolaan potensi wisata

Potensi wisata merupakan komponen utama dalam pengembangan wisata. Pengelolaan potensi wisata yang tidak maksimal akan menghambat proses pengembangan wisata yang akan dilakukan. Potensi wisata seperti kearifan lokal dan kesenian masyarakat dapat meningkatkan kunjungan wisata. Pengelolaan potensi wisata kearifan lokal dan kesenian belum sepenuhnya dilakukan oleh pengelola obyek wisata Telaga Sigebyar. Pembuatan kerajinan tangan yang bisa dilakukan masyarakat sekitar dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar masih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

3) Kurangnya promosi media cetak maupun elektronik

Promosi merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata. Dengan adanya promosi baik melalui media cetak maupun media elektronik masyarakat luas bisa mengetahui tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Promosi yang dilakukan oleh pengelola wisata Telaga Sigebyar masih belum maksimal. Tidak adanya akun sosial media yang digunakan seperti instagram, facebook maupun website lainnya akan menghambat pengembangan obyek wisata dalam hal promosi kepada masyarakat luas. Promosi dalam bentuk media cetak juga belum dilakukan oleh pengelola wisata baik dalam bentuk selebaran, pamflet, maupun benner yang bertujuan untuk mempromosikan obyek wisata Telaga Sigebyar.

4) Pengetahuan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata yang masih terbatas

Dalam pengembangan suatu obyek wisata dibutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan kepariwisataan dengan tujuan untuk mengembangkan obyek wisata sesuai tujuan yang diharapkan. Kondisi masyarakat di obyek wisata Telaga Sigebyar terbelah masih relatif rendah, jenjang pendidikan masyarakat sekitar sebagian besar hanya tamat SD, sehingga kemampuan untuk menyerap dan

mengaplikasikan pengetahuan tentang pengembangan potensi wisata dirasa masih kurang. Keterbatasan pengetahuan juga disebabkan karena minimnya pelatihan ataupun arahan mengenai cara pengelolaan dan pengembangan obyek wisata yang baik dari pihak yang berkompeten dalam upaya peningkatan kualitas di bidang kepariwisataan.

c) Peluang (*Opportunities*)

1) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah Kabupaten Pekalongan mengenai pengembangan pariwisata tertuang dalam peraturan daerah nomor 1 tahun 2018, tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten pekalongan tahun 2018-2025. Salah satu dari kebijakan/peraturan pemerintah mengenai kepariwisataan adalah rencana peruntukan kawasan wisata yang mencakup memperkenalkan, mendayagunakan dan melestarikan keindahan ala beserta kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat, mendukung upaya penyediaan lapangan pekerjaan yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah yang bersangkutan.

Upay pembangunan kepariwisataan yang direncanakan pemerintah mencakup beberapa wilayah di kabupaten pekalongan yang dinilai potensial untuk dikembangkan sektor pariwisatanya. Kecamatan Petungkriyono merupakan salah satu kecamatan yang mendapat prioritas utama dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan tahun 2018-2025.

2) Perkembangan sektor pariwisata yang semakin pesat

Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar. Kebutuhan akan adanya kegiatan wisata bagi individu maupun masyarakat di era modern sangat dibutuhkan. Haal tersebut bisa menjadi peluang bagi pelaku usaha di sektor kepariwisataan untuk dapat mengembangkan sektor pariwisata lebih maksimal lagi.

3) Kondisi keamanan yang baik dan keramahan penduduk

Masyarakat merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan suatu obyek wisata. Peran

masyarakat tersebut bisa dinilai dari keramahan dan sikap yang diperlihatkan kepada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata. Masyarakat di sekitar kawasan obyek wisata Telaga Sigebyar dinilai ramah terhadap wisatawan yang berkunjung di obyek wisata. Keramahan tersebut dapat dilihat dari antusiasme masyarakat terhadap wisatawan yang datang dengan selalu memberikan senyuman dan tak segan untuk menyapa wisatawan yang hendak berkunjung ke obyek wisata Telaga Sigebyar. Dilihat dari keamanan, obyek wisata Telaga Sigebyar memiliki keamanan yang baik. Jauh dari zona rawan bencana, ancaman binatang buas, dan berbagai macam ancaman lainnya yang dapat mengganggu kegiatan wisata.

4) Pemanfaatan sumber daya alam dalam pengembangan obyek wisata

Sumber daya alam yang melimpah menjadi salah satu peluang bagi pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar. Pemanfaatan sumber daya alam adalah salah satu usaha dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ada. Sumber daya alam seperti hasil pertanian, air yang melimpah bisa dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan perkembangan wilayah yang berada di obyek wisata Telaga Sigebyar.

d) Ancaman (Threats)

1) Persaingan dengan tempat wisata lain

Tingkat ketertarikan wisatawan terhadap suatu obyek wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kemudahan akses menuju obyek wisata tersebut. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya persaingan antar obyek wisata yang ada di

Kecamatan Petungkriyono. Obyek wisata seperti black canyon, welo asri, curug bajung merupakan obyek wisata yang lokasinya berdekatan dengan jalan utama dengan akses yang mudah dijangkau. Maka dari itu, banyak wisatawan yang melakukan kegiatan wisata ke tempat-tempat tersebut. Ancaman tersebut yang menjadikan persaingan antar obyek wisata di kecamatan petungkriyono terutama bagi obyek wisata Telaga Sigebyar dengan jarak yang jauh dari jalan utama.

2) Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu ancaman bagi obyek wisata Telaga Sigebyar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa kerusakan lingkungan yang dapat terjadi maupun yang sudah terjadi di lingkungan obyek wisata. Minimnya tempat pembuangan sampah yang tersedia di obyek wisata dapat memicu wisatawan dengan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan membuang sampah sembarangan di lokasi wisata. Kegiatan tahunan berupa upacara adat nyadran juga menimbulkan beberapa kerusakan lingkungan seperti, rusaknya beberapa tumbuhan dan tanaman yang ada di lokasi wisata karena membludaknya pengunjung. Pengembangan dan pembangunan obyek wisata juga tidak dipungkiri merubah dan mengurangi sumber resapan air hujan.

c. Analisis Faktor-Faktor Strategi Internal Dan Eksternal Pengembangan Obyek Wisata Telaga Sigebyar

a) IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	IFAS Kekuatan (strengths)	Bobot	Rating/Nilai	Skor Pembobotan
1	Daya tarik wisata yang dapat dikembangkan	0,375	4	1,50
2	Ketersediaan infrastruktur	0,250	3	0,75
3	Kondisi fisik wilayah yang masih alami dan sangat terjaga	0,375	4	1,50
Jumlah		1	11	3,75

No	IFAS Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating/Nilai	Skor Pembobotan
1	Fasilitas saran dan pendukung wisata belum lengkap	0,3	3	0,9
2	Belum maksimalnya pengelolaan potensi wisata	0,3	2	0,6
3	Kurangnya promosi media cetak maupun elektronik	0,2	2	0,4
4	Pengetahuan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata yang masih terbatas	0,2	2	0,4
Jumlah		1	9	2,3

Berdasarkan analisis tabel faktor internal kekuatan dan kelemahan dapat diketahui faktor kekuatan berupa daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dan kondisi fisik wilayah yang masih alami dan sangat terjaga diberi bobot tinggi yaitu 0,375. Kedua faktor tersebut dinilai paling penting dan menjadi faktor kekuatan yang utama bagi obyek wisata Telaga Sigebyar. Faktor ketersediaan infrastruktur diberi bobot 0,250 dengan rating 3 karena faktor infrastruktur dinilai sudah memadai namun belum sepenuhnya terkelola dengan maksimal. Jumlah keseluruhan dari faktor internal kekuatan sebesar 3,75.

Analisis faktor internal berupa kelemahan diperoleh penilaian terhadap empat faktor yang menjadi kelemahan obyek wisata Telaga Sigebyar. Kurangnya promosi media cetak maupun elektronik dan pengetahuan masyarakat setempat dalam pengembangan

wisata yang masih terbatas diberi bobot paling sedikit yaitu 0,2 dikarenakan kedua faktor kelemahan tersebut masih dianggap menjadi kelemahan utama di obyek wisata Telaga Sigebyar. Fasilitas saran dan pendukung wisata belum lengkap dan belum maksimalnya pengelolaan potensi wisata mendapat nilai 0,3 dengan rating 3 dan 2. Jumlah skor pembobotan dari faktor internal berupa kelemahan adalah 2,3.

Dari hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor internal dalam pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar dengan faktor kekuatan (*strengths*) mendapat jumlah skor dari hasil perhitungan bobot dan rating yaitu 3,75, sedangkan untuk kelemahan (*weaknesses*) mendapat nilai dengan jumlah skor 2,3. Maka hasil dari analisis perhitungan IFAS kekuatan-kelemahan yaitu $3,75 - 2,3 = 1,45$.

b) EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

No	EFAS peluang (<i>opportunities</i>)	Bobot	Rating/Nilai	Skor Pembobotan
1	Kebijakan pemerintah	0,3	4	1,2
2	Perkembangan sektor pariwisata yang semakin pesat	0,3	3	0,9
3	Kondisi keamanan yang baik dan keramahan penduduk	0,2	3	0,6
4	Pemanfaatan sumber daya alam dalam pengembangan obyek wisata	0,2	2	0,4
Jumlah		1	12	3,1

No	EFAS ancaman (<i>threats</i>)	Bobot	Rating/Nilai	Skor Pembobotan
1	Persaingan dengan tempat wisata lain	0,75	4	3
2	Kerusakan lingkungan	0,25	2	0,5
Jumlah		1	6	3,5

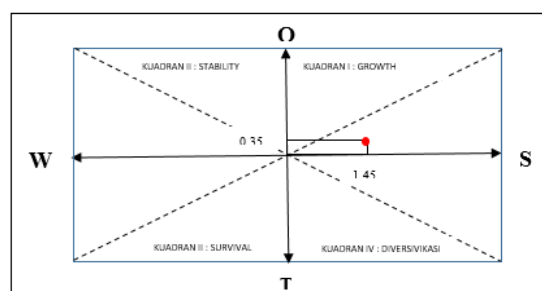
Berdasarkan tabel perhitungan analisis EFAS terhadap obyek wisata Telaga Sigebyar diperoleh bobot tertinggi 0,30 dengan rating 4 faktor strategis peluang berupa kebijakan pemerintah. Faktor tersebut dinilai menjadi peluang utama dalam pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar dikarenakan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan daerah nomor 1 tahun 2018, tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Pekalongan tahun 2018-2025. Salah satu dari kebijakan/peraturan pemerintah mengenai kepariwisataan adalah rencana peruntukan dan pengembangan kawasan wisata yang ada di Kecamatan Petungkriyono. Faktor perkembangan sektor pariwisata yang semakin pesat diberi bobot 0,30 dan rating 3. Perkembangan sektor pariwisata dinilai cukup memberi peluang yang bagus bagi sektor pariwisata yang ada terutama bagi obyek wisata Telaga Sigebyar. Faktor Kondisi keamanan yang baik dan keramahan penduduk dan faktor pemanfaatan sumber daya alam diberi bobot dan rating paling sedikit dikarenakan peluang kedua faktor tersebut cukup rendah bagi pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar. Total skor pembobotan dari faktor eksternal peluang yaitu 3,10.

Analisis faktor eksternal berupa ancaman diberikan bobot tertinggi yaitu 0,75 dan rating tertinggi 3 yaitu persaingan dengan tempat wisata lain. Faktor tersebut dinilai menjadi ancaman utama terhadap pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar, dikarenakan faktor lokasi dan akses yang lebih dekat menuju wisata lain dapat membuat wisatawan cenderung memilih wisata yang lebih dekat dengan akses yang lebih mudah. Faktor kerusakan lingkungan diberi bobot 0,25 dan rating 2. Ancaman kerusakan lingkungan dinilai masih kecil yang dapat mengancam pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar. Total skor pembobotan pada faktor eksternal ancaman adalah 2,75. Maka hasil dari perhitungan EFAS peluang – ancaman, EFAS adalah $3,10 - 2,75 = 0,35$

d. Penentuan Posisi Pariwisata

Dilihat dari hasil perhitungan dengan skor IFAS yaitu 1,45 sedangkan skor EFAS yaitu

0,35. Dilihat dari nilai tersebut keduanya merupakan nilai positif (+) sehingga dapat diketahui strategi pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar berada pada kuadran I yaitu diantara strategi kekuatan dan peluang (SO). Penentuan kuadran strategi dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: LM-FEELI (Oka A. Yoeti :1996)

Gambar 3. Grafik Formulasi Letak Kuadran

Berdasarkan gambar grafik formulasi letak kuadran diatas, dapat diketahui bahwa obyek wisata Telaga Sigebyar berada pada kuadran I yaitu pertumbuhan (growth). Sehingga diperlukan strategi pertumbuhan oleh obyek wisata Telaga Sigebyar adalah meningkatkan jumlah pengunjung melalui cara memaksimalkan potensi-potensi yang ada dengan memperbaiki semua komponen penawaran dan meminimalisir kerusakan.

Alternatif strategi pengembangan untuk dijadikan rekomendasi strategi pengembangan obyek wisata Telaga Sigebyar antara lain:

a. Strategi SO (Strength-Opportunity), adalah strategi yang digunakan berupa mengoptimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan pengelolaan potensi daya tarik wisata
- 2) Memaksimalkan peningkatan kualitas infrastruktur guna menunjang pengembangan wisata
- 3) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat sekitar dalam melestarikan budaya, kearifan lokal dan merawat alam.

b. Strategi WO (Weakness-Opportunity), adalah strategi yang digunakan berupa meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang sebagai berikut:

- 1) Melakukan kerjasama investasi guna mempercepat pengembangan wisata
 - 2) Melakukan penambahan dan perbaikan fasilitas pendukung guna mengoptimalkan pengembangan wisata
 - 3) Melakukan promosi secara langsung melalui media maupun bekerjasama dengan media cetak dan elektronik yang terpercaya
 - 4) Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pengelola wisata dengan pelatihan-pelatihan kepariwisataan.
- c. Strategi ST (Strength-Threats), adalah strategi yang digunakan berupa mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman sebagai berikut:
- 1) Melakukan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar tentang potensi yang dimiliki obyek wisata
 - 2) Melakukan penyuluhan tentang pelestarian lingkungan
 - 3) Melakukan kerjasama dengan lembaga, universitas, perusahaan atau pihak lain untuk pencegahan kerusakan lingkungan.
- d. Strategi WT (Weakness-Threats), adalah strategi yang digunakan berupa meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman sebagai berikut:
- 1) Meningkatkan promosi wisata untuk menghadapi persaingan
 - 2) Melakukan pemeliharaan terhadap potensi dan sarana wisata khususnya bagi masyarakat dan pengelola wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ditentukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk kearifan lokal yang ada di Telaga Sigebyar berupa kegiatan upacara adat nyadran yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala sebelum dibukanya Telaga Sigebyar sebagai obyek wisata. Upacara adat nyadran dilaksanakan sebagai bentuk rasa

- syukur masyarakat setempat dengan harapan diberi keselamatan dan keberkahan dalam hidup. Kearifan lokal dan keunikannya tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk bisa ikut serta merasakan secara langsung budaya dan kearifan lokal yang ada di obyek wisata Telaga Sigebyar. Sejarah terbentuknya Telaga Sigebyar yang berkaitan dengan Nyai Baru Klinting juga menjadi legenda masyarakat setempat yang menambah keunikan budaya dari masyarakat sekitar Telaga Sigebyar. Selain itu nilai budaya yang tumbuh di lingkungan masyarakat Desa Tlogohendro masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Nilai budaya tersebut yakni budaya Jawa, dimana dalam keseharian mereka mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Nilai gotong royong masih sangat terjaga di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tlogohendro hingga saat ini.
2. Bentuk potensi wisata alam dan daya tarik wisata Telaga Sigebyar dinilai menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk berwisata. Potensi wisata alam tersebut berupa panorama danau yang dikelilingi oleh pegunungan kendeng sebagai latar belakang pemandangan danau. Keindahan alam yang masih alami dan terjaga dengan baik memungkinkan untuk dilakukan pengembangan obyek wisata dengan maksimal.
 3. Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh hasil obyek wisata Telaga Sigebyar dinilai urgent karena posisinya berada pada kuadran I (growth) dan diperoleh strategi pengembangan dengan strategi kekuatan dan peluang (SO) yaitu memaksimalkan pengelolaan potensi daya tarik wisata, memaksimalkan peningkatan kualitas infrastruktur guna menunjang pengembangan wisata, dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat sekitar dalam melestarikan budaya, kearifan lokal dan merawat alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, N. 2016. 'Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi Tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional'. Dalam Record and library. No. 1. Hal. 52-54.
- Aswita, D. 2018. 'Environmental Education and Ecotourism for Sustainable Life: Literature Study'. Dalam Peuradeun. No. 1. Hal. 17-30.
- Budiani, R. 2018. 'Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah'. Dalam Majalah Geografi Indonesia. No. 2. Hal. 170-176.
- Candrea, A. N dan Stanciu, P. 2008. 'Ecotourism Development Strategies in the Retezat National Park'. Dalam Revista De Turism-Studii Si Cercetari in Turism. No. 6. Hal. 44-48.
- Dimitriou, C. 2017. 'From Theory to Practice Of Ecotourism: Major Obstacles That Stand In The Way And Best Practices That Lead To Success'. Dalam European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation. No. 1. Hal. 26-37.
- Hardani, dkk. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Indrayati, A dan Setyaningsih, W. 2017. 'Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang Sebagai Geowisata dan Laboratorium Lapangan Geografi'. Dalam Jurnal Geografi. No. 14. Hal. 1-17.
- Jaini, N, dkk. 2012. 'The Practice of Sustainable Tourism In Ecotourism Sites Among Ecotourism Providers'. Dalam Asian Social Science. No. 4. Hal. 175.
- Jamalina, I. A dan Wardani, D. 2017. 'Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul'. Dalam Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan. No. 1. Hal. 71-85.
- Nicosia, E. 2016. 'Ecotourism between Theory and Practice: Empirical Analysis of the Tourism Industry of Whale Watching in Húsavík (Iceland)'. Dalam Journal of Tourism, Culture and Territorial Development. No. 14. Hal. 60-105.
- Nugroho, Iwan, dkk. 2018. 'The Planning and The Development Of The Ecotourism and Tourism Village in Indonesia'. Dalam Journal of Socioeconomics and Development. No. 1. Hal. 43-51.
- Nurmala, Dwi. 2018. Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Setyowati, D dan Juhadi. 2017. 'Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal'. Dalam Indonesian Journal of Conservation. No. 1. Hal. 37-41.
- Soedigdo, D, dkk. 2014. 'Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara'. Dalam Jurnal Perspektif Arsitektur. No. 1. Hal. 38-45.
- Sugiyarto, S. Amaruli, R. J. 2018. 'Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal'. Dalam Jurnal Administrasi Bisnis. No. 1. Hal. 45-52.
- Sulistiyadi, Y, dkk. 2013. Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Bandar Lampung: Aura.
- Tika dan Pambudu, M. 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta : PT Bumiaksara.
- Wahyunita, M dan Sujali, S. 2014. 'Peran Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul'. Dalam Jurnal Bumi Indonesia. No. 3. Hal. 37-44.
- Wulan, C, dkk. 2019. 'Analysis of Potential Ecotourism in the Rawa Bento, Kerinci District'. Dalam Jurnal Silva Tropika. No. 1. Hal. 95-107.
- Zaenuri, M. 2012. Perencanaan Starategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: e-Gov Publishing.